

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu unsur yang paling melekat dalam budaya adalah bahasa dan cara berkomunikasi. Komunikasi dalam berinteraksi mutlak diperlukan oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial. Masyarakat di belahan dunia mana pun memiliki aturan-aturan tertentu yang perlu dipatuhi dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan proses kegiatan penyampaian informasi yang mengandung arti, dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha untuk saling mendapatkan pengertian (Wursanto, 2001: 31). Peristiwa komunikasi antar sesama manusia sering dimulai dengan suatu ungkapan untuk mengawali suatu percakapan. Mafikasari (2016) mengatakan bahwa ungkapan tersebut bisa saja berupa salam, sapaan ataupun kata seruan yang mengundang mitra tutur untuk melihat ke arah penutur. Dalam KBBI, salam terbagi menjadi dua, dalam bentuk arti dan bentuk ungkapan. Secara arti salam adalah damai. Secara bentuk salam diartikan sebagai pernyataan hormat, dan sapaan memiliki arti ajakan untuk bercakap, teguran, dan ucapan. Apabila disimpulkan, salam merupakan sebuah penghubung awal ketika seseorang ingin berbicara kepada orang lain, dan sapaan merupakan sebuah ungkapan dari salam yang digunakan untuk menyambut, memanggil, atau menyebut pelaku dalam suatu peristiwa komunikasi.

Dalam berkomunikasi orang Jepang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi sopan santun, etika, dan tata krama, baik kepada keluarga, rekan sejawat, rekan bisnis, maupun kepada masyarakat umum. Karakteristik tersebut telah ditanamkan

sejak dini oleh masyarakat Jepang dan berjalan secara masif serta tidak berubah-ubah. Salah satu penerapan sopan santun, etika, dan tata krama yang paling sederhana dilakukan oleh orang Jepang dalam berinteraksi adalah dengan memberikan salam sebagai sapaan dalam berkomunikasi dengan sekitarnya (Mizutani, 1987: 3-14).

Salam dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *aisatsu* dan dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Memberikan *aisatsu* yang baik diharapkan dapat memberikan kesan pertama yang baik kepada lawan bicara ketika pertama kali bertemu sehingga pembicaraan selanjutnya akan berlangsung dengan baik. Memberikan *aisatsu* yang baik juga diharapkan dapat menjaga hubungan yang sudah berlangsung antara pembicara dan lawan bicara. Hal tersebut selaras dengan Mizutani (1979) yang menyatakan bahwa “*aisatsu* dapat menjaga kelancaran komunikasi dalam kehidupan sosial, kemudian *aisatsu* bukanlah untuk membuat suatu hubungan baru dengan seseorang, melainkan lebih untuk menjaga hubungan yang selama ini telah dibangun.”. Ide (2009) mengatakan bahwa “*aisatsu* tidak hanya bermakna salam, namun juga sebagai tindak pragmatis, seperti berterima kasih, meminta maaf, memperkenalkan diri, mengucapkan selamat dan berpidato”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa *aisatsu* ini memiliki peranan penting bagi mereka yang sedang atau akan mempelajari bahasa Jepang. Hal ini berlandaskan pada asumsi bahwa mempelajari bahasa asing bukan hanya mempelajari pola gramatikanya, melainkan juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya agar ketika menggunakan bahasa Jepang untuk berkomunikasi, tidak ada kesalahan makna dan penggunaan.

Dalam penggunaannya *aisatsu* memiliki etika berbahasa yang harus ditaati dan disesuaikan dengan nilai sosial budaya yang ada. Dalam hal ini, budaya dapat mencakup adat istiadat kebiasaan, serta, dan pola pikir. Sulistyaningrum (2018: 53) menyatakan bahwa “*aisatsu* memiliki jenis yang berbeda sesuai dengan situasi yang sedang terjadi, serta penggunaannya dapat berubah karena status dan hubungan sosial”. Hal itu terjadi karena bahasa Jepang memiliki tingkatan kesopanan di dalam gramatiknya.

Salah satu nilai sosial dan budaya orang Jepang yang dapat memengaruhi pola pikir para peserta magang dalam menerapkan konsep *aisatsu* adalah dengan memberikan pemahaman mengenai konsep *uchi-soto* yang dianut oleh orang Jepang. Asumsi tersebut berlandaskan pada pernyataan Chaer (2010: 173) “Agar tidak terjadi kesalahpahaman, aspek yang perlu dipertimbangkan ketika menggunakan *aisatsu* yaitu usia, status sosial, dan keakraban”.

Maynard (1979) mengatakan konsep *aisatsu* ini membagi pola interaksi orang Jepang ke dalam *uchi* sebagai orang dalam dan *soto* sebagai orang luar. Orang yang merasa tergabung dengan suatu grup tertentu biasanya akan menyebut dirinya sebagai *uchi*, sedangkan orang yang di luar grupnya akan dianggap sebagai *soto*. Strategi komunikasi berbasis *uchi-soto* ini kerap digunakan orang Jepang sebagai ekspresi interaksi sosialnya.

Dengan demikian, memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap konsep *uchi-soto* dapat berimbas pada *aisatsu* yang digunakan. Apabila berbicara dengan orang yang dianggap sebagai *uchi*, *aisatsu* yang diberikan cenderung menggunakan bahasa nonformal. Namun, jika berbicara dengan orang yang dianggap sebagai *soto*, penutur

cenderung menggunakan bahasa formal dan sopan untuk menghormati orang luar tersebut. Karena bahasa Jepang memiliki tingkatan kesopanan, konsep *uchi-soto* juga melekat pada struktur gramatika saat salam tersebut diucapkan. Jika penutur kurang tepat dalam memberikan *aisatsu*, kesan kurang sopan akan muncul dan menimbulkan dampak tidak baik dalam berinteraksi dengan orang Jepang.

Dalam memberikan *aisatsu* kepada orang lain, ada gerak tubuh yang ikut menyertai ungkapan salam tersebut. Pemahaman mengenai gerak tubuh tersebut wajib diketahui pula oleh para pelajar sebagai nilai budaya. Orang Jepang mengucapkan *aisatsu* dengan sedikit membungkukkan badan dan menundukan kepala, Menurut Matsuura (1994) gerakan tubuh yang menyertai *aisatsu* ini disebut dengan *ojigi*. *Ojigi* merupakan kebiasaan yang diharuskan untuk dilakukan oleh orang Jepang, bukan sekadar aktivitas fisik saja. *Ojigi* menjadi identitas kebudayaan Jepang yang dilakukan secara masif.

Penelitian terkait *aisatsu* telah dilakukan oleh Herlina, Kartika, dan Syahrial (2015) melalui artikelnya yang berjudul “Analisis dalam Hubungan Pembicara dan lawan bicara pada *Anime Barakamon*”, menemukan bahwa hubungan antara *power* dan *solidarity* menyebabkan penggunaan *aisatsu* yang berbeda. Dalam tulisan tersebut dikatakan bahwa penggunaan *aisatsu* formal dan tidak formal disesuaikan berdasarkan kedekatan hubungan antara pembicara dan lawan bicara.

Penelitian dengan topik yang sama dilakukan oleh Lestari (2019) dalam “*Variasi Deai no Aisatsu*” ‘Salam ketika Bertemu’. Simpulan dari penelitian tersebut Lestari (2019) menyebutkan bahwa orang Jepang lebih banyak menggunakan *deai no aisatsu* sesuai dengan situasi waktu, sedangkan orang Indonesia lebih banyak

menggunakan *deai no aisatsu* sebagai sapaan basa-basi dan berhubungan dengan situasi yang dialami lawan bicara. Beberapa *aisatsu* dalam bahasa Jepang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Demikian juga sebaliknya.

Kemudian, ada pula penelitian terdahulu milik Nurdini (2019) dalam judul penelitian “Penggunaan *Aisatsu* pada Situasi Bekerja”. Dalam penelitiannya Nurdini (2019) mengkaji mengenai jenis-jenis *aisatsu* yang dapat digunakan di tempat kerja.

Penelitian terdahulu milik Saifudin (2021) juga mengkaji mengenai *aisatsu*, dengan judul penelitian “Konsep dan Penggunaan *Aisatsu*”. Simpulan penelitian tersebut menjelaskan penggunaan *aisatsu* dalam rangka memahami konsep *aisatsu* dan bagaimana menggunakan *aisatsu* ini dalam kehidupan sehari-hari bagi orang Jepang.

Berbeda dengan beberapa penelitian mengenai *aisatsu* yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memfokuskan permasalahan pada bagaimana para pengajar menerapkan konsep *aisatsu* kepada para peserta magang dan bagaimana upaya pengajar menangani kendala apabila terjadi kekeliruan peserta magang dalam menerapkan *aisatsu* tersebut. Kemudian penelitian ini juga memfokuskan terhadap jenis-jenis *aisatsu* yang diterapkan di Lembaga Pelatihan Kerja Japindo, yang seterusnya disebut LPK Japindo.

Saat ini peminatan terhadap program magang ke Jepang banyak dibutuhkan. Dilansir melalui antaranews.com Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia mengatakan bahwa “peserta magang ke Jepang capai 85.415 orang per 11 oktober 2021”. Hal tersebut terjadi karena tenaga kerja di Jepang ternyata sangat kurang dibandingkan kemajuan bidang pekerjaannya. Inilah satu di antara alasan mengapa pemerintahan Jepang sangat membuka peluang kepada para pekerja asing untuk

bekerja di Jepang, khususnya bagi orang Indonesia. Bagi pemerintah Jepang, permasalahan yang berkaitan dengan tenaga kerja ini menjadi sesuatu yang sangat serius dan butuh perhatian khusus.

Jepang terkenal menjaga kualitas dalam urusan pekerjaan. Meskipun memerlukan banyak pekerja untuk pemenuhan industri negaranya, seleksi penerimaan pekerja di Jepang sangat ketat dilakukan. Oleh karena itu, salah satu bentuk atau upaya agar para peserta magang dapat bersaing dan menjaga kualitas diri adalah dengan dapat terbiasa menerapkan *aisatsu* dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil observasi yang dilakukan di LPK Japindo Karawang. LPK ini merupakan lembaga yang bergerak di bidang pelatihan dan penyediaan sumber daya manusia (SDM) untuk dikirim ke Jepang sebagai pemegang selama 3—5 tahun kerja. LPK Japindo didirikan pada Desember 2016 dan berlokasi di Perumnas Bumi Telukjambe, Blok F No.25, Sukaluyu, Karawang Barat, Jawa Barat 41362. LPK ini sudah terakreditasi dan terdaftar dalam Akta Notaris Nomor: 01/11/01/2014 dengan memiliki *Sending Organization (SO)* dari kementerian ketenagakerjaan No. KEP. 128/LATTAS/IV/2019. Data diperoleh pada saat praktik kerja lapangan (PKL) sebagai pengajar bahasa Jepang. Pengambilan data berlandaskan faktual, yaitu kebiasaan pelajar Bahasa Jepang di LPK Japindo dalam menerapkan *aisatsu*.

1.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan paparan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan *aisatsu* dan *ojigi* kepada peserta dapat diterapkan di LPK Japindo?
2. Apa saja jenis-jenis *aisatsu* dan *ojigi* yang diterapkan di LPK Japindo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Agar dapat mendeskripsikan bagaimana upaya pengajar dalam menerapkan konsep *aisatsu* dan praktek *ojigi* kepada peserta magang LPK Japindo.
2. Agar dapat menunjukkan jenis-jenis *aisatsu* dan *ojigi* yang diterapkan di LPK Japindo.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penerapan dan jenis-jenis *aisatsu* yang diterapkan di LPK Japindo dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terhadap *aisatsu* ini difokuskan pada para pemegang LPK Japindo per Januari 2021—Juli 2022 yang berjumlah 310 orang, terdiri atas 226 laki-laki dan 84 perempuan.

Terkait upaya LPK Japindo dalam mengontrol penerapan *aisatsu*, lingkup penelitian dibatasi pada pendapat informan yang penulis wawancarai. Informan tersebut terdiri atas staf LPK Japindo sebanyak 3 orang, pengajar LPK Japindo sebanyak 3 orang, dan peserta magang LPK Japindo sebanyak 11 orang.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Moleong (2016: 6) menyebutkan “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Dijabarkan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata”. Berdasarkan hal tersebut peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul data dan berfungsi sebagai pendukung tugas penelitian. Peneliti bergabung menjadi bagian dari pengajar LPK Japindo, sehingga kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah para peserta magang LPK Japindo tahun ajaran Juni 2021— Juli 2022 yang berjumlah 310 orang, hal tersebut berlandaskan pada pendapat Arikunto (2006: 130) yaitu, “populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Penelitian hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subyeknya tidak terlalu banyak”. Peneliti memilih para peserta magang tersebut karena dianggap dapat memberikan gambaran dari berhasil atau tidaknya penerapan *aisatsu* ini diterapkan oleh peserta magang. Hal tersebut dapat terlihat dari seberapa lama peserta magang berada di LPK Japindo dan bagaimana mereka menerapkan *aisatsu*.

Selanjutnya, peneliti menggunakan sampel untuk menentukan karakteristik dari populasi di atas. Pendapat tersebut selaras dengan Sugiyono (2008: 118) yang mengutarakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Maka, pada penelitian ini peneliti tidak mengambil sampel dari seluruh peserta magang dan staf pengajar yang berjumlah 324 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probably sampling* dengan *simple random*

sampling yaitu, dengan pengambilan sampel secara acak dari populasi karena dianggap homogen. Adapun menurut Arikunto (2006: 134) “apabila jumlah subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila jumlahnya lebih besar maka diambil sebanyak 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Oleh karena itu, jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 10% dari populasi. Jumlah seluruhnya adalah $10/100 \times 324 = 32$. Jadi sampel penelitian ini sebanyak 32 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1, Sampel Penelitian.

Keterangan	Jumlah Sampel (Orang)
Staff	3
Pengajar	3
Peserta Magang	26
Jumlah	32

Pada penelitian ini data yang digunakan berupa data primer. Menurut Sugiyono (2018: 456), data primer adalah “sumber data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya”. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Informasi mengenai topik penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi mengenai wawancara didapatkan melalui *Whatsapp* dan *Voice recorder* yang dilaksanakan beberapa kali sepanjang penelitian ini berlangsung. Lokasi dan tempat penelitian dilaksanakan di

LPK Japindo. Lokasi ini dipilih karena pada saat itu sedang melakukan Praktik Kerja Lapangan dan tertarik dengan konsep *aisatsu* yang diterapkan oleh LPK Japindo.

Untuk memenuhi kelengkapan data dan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1.5.1 Teknik Observasi

Riyanto (2010: 96) mengatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai fenomena (Arifin, 2005: 229). Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri (Tanzeh, 2011: 87). Acuan dalam penelitian ini terfokus pada proses observasi *participant* (pengamatan berperan serta).

Dalam teknik observasi ini, peneliti berperan secara langsung dalam pengamatan sebagai pengajar di LPK Japindo. Proses yang dilakukan adalah dengan mengamati secara langsung jenis *aisatsu* apa saja yang dilakukan oleh peserta magang, dan bagaimana para pengajar mendidik peserta magang dalam menerapkan *aisatsu*. Kemudian, pengumpulan data lainnya dilakukan dengan membaca beberapa buku panduan *aisatsu* yang digunakan di LPK Japindo.

1.5.2 Teknik Wawancara

Esterberg berpendapat bahwa wawancara merupakan suatu pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun bertukar ide dengan cara

tanya jawab, sehingga dapat difokuskan menjadi sebuah kesimpulan dalam suatu topik yang menjadi pembahasan (Sugiyono, 2015: 72). Melalui teknik wawancara inilah data dan informasi mengenai penelitian dapat digali secara mendalam. Dalam hal ini, teknik wawancara yang dilakukan adalah tanya jawab rileks sehingga pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaksa (kaku) karena dilakukan bersama dengan rekan kerja. Wawancara dilakukan secara spontan sambil berbincang pada saat jam kerja atau pun pada saat jam istirahat kerja. Namun, pengumpulan data ini didukung oleh alat bantu *whatsapp* dan *voice recorder* untuk memperkuat data penelitian. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber/informan meliputi upaya yang dilakukan pengajar, jenis *aisatsu* dan apakah *aisatsu* sudah diterapkan dengan baik di LPK Japindo.

Pada teknik pengumpulan data ini, beberapa staf dan pengajar diwawancarai untuk mengetahui strategi apa yang digunakan dalam menerapkan konsep *aisatsu* ini serta dapat mengetahui apa saja jenis *aisatsu* yang diterapkan di LPK Japindo kepada para peserta magang. Selain itu, diwawancarai beberapa peserta magang untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka mengenai penerapan *aisatsu*.

1.5.3 Teknik Dokumentasi

Arikunto (2006: 231) berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya.

Sesuai dengan pengertian tersebut, metode dokumentasi ini dijadikan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumentasi resmi, misalnya data staf dan pengajar LPK Japindo, jumlah peserta magang, data perusahaan

yang sudah bekerja sama, sejarah berdirinya LPK Japindo, dan dokumen yang tidak resmi, misalnya peneliti memotret kegiatan yang terjadi di LPK Japindo.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori yang menjelaskan konsep *uchi-soto*, *aisatsu*, serta *ojigi*. Bab III berisi data dan analisis mengenai penerapan jenis-jenis *aisatsu* dan penerapan *aisatsu* yang dilakukan oleh para pengajar kepada para peserta magang di LPK Japindo, dan bab IV berisi simpulan penelitian.